

Evaluasi Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Madrasah di Kalimantan Timur dalam Aspek Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Arini Hasanah¹, Suprihartini², Warman³, Mohamad Bahzar⁴, Nurlaili⁵

Universitas Mulawarman (^{1,2,3,4,5}Doktor Ilmu Manajemen Pendidikan FKIP
Universitas Mulawarman)

Alamat e-mail : ¹Ahasanah39@madrasah.id, ² tini.tinipjt@gmail.com,
³warman@fkip.unmul.ac.id, ⁴m.bahzar130363@gmail.com,
⁵nurlaili@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the *Seven Habits of Great Indonesian Children (7KAIH)* program in madrasahs across East Kalimantan by examining four key dimensions: political, economic, social, and cultural. The program is designed to cultivate students' superior character, independence, and social awareness, aligning with Indonesia's human resource development agenda to enhance global competitiveness. The research employed a quantitative-descriptive evaluative approach using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. Data were collected from teachers, principals, and parents in five madrasahs: MIN 1 Samarinda, MIN 2 Balikpapan, MTsN 1 Tenggarong, MAN 2 Bontang, and MAN IC Paser. The findings indicate that the overall implementation level of the program falls under the "good" category, with an average score of 83.6%. The social and cultural dimensions achieved the highest score (86.4%), followed by the economic (82.7%) and political (81.8%) dimensions. Policy implications emphasize strengthening the role of madrasahs as agents of national character formation, integrating character education into regional policies, and providing sustained economic and social support to ensure long-term program implementation.

Keywords: educational evaluation, great children's habits, madrasah, East Kalimantan, political economic social cultural dimensions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* pada madrasah di Kalimantan Timur dengan meninjau dari empat dimensi utama: politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter unggul, kemandirian, dan kepedulian sosial pada peserta didik, sejalan dengan arah pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing. Metode penelitian menggunakan pendekatan evaluatif

kuantitatif-deskriptif dengan model *CIPP* (Context, Input, Process, Product). Data diperoleh dari responden guru, kepala madrasah, dan orang tua siswa pada lima madrasah di Kalimantan Timur, yaitu MIN 1 Samarinda, MIN 2 Balikpapan, MTsN 1 Tenggarong, MAN 2 Bontang, dan MAN IC Paser. Hasil menunjukkan tingkat implementasi program berada pada kategori “baik” dengan rata-rata skor 83,6%. Aspek sosial dan budaya memperoleh nilai tertinggi (86,4%), diikuti aspek ekonomi (82,7%) dan politik (81,8%). Implikasi kebijakan diarahkan pada penguatan peran madrasah sebagai agen perubahan karakter bangsa, integrasi pendidikan karakter dalam kebijakan daerah, serta penyediaan dukungan ekonomi dan sosial bagi pelaksanaan program secara berkelanjutan.

Kata Kunci: evaluasi pendidikan, kebiasaan anak hebat, madrasah, Kalimantan Timur, politik ekonomi sosial budaya

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kompetensi abad ke-21. Pemerintah Indonesia menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas nasional sebagaimana tercantum dalam *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024* yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam sistem pendidikan (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Pendidikan karakter bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan kepribadian melalui keteladanan,

pembiasaan, dan partisipasi sosial (Lickona, 1991).

Dalam konteks madrasah, pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih luas karena memadukan nilai-nilai religius dan kebangsaan (Zubaedi, 2019). Madrasah di Indonesia diharapkan menjadi model lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk moralitas dan spiritualitas peserta didik (Mulyasa, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut, inovasi pendidikan seperti *Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH)* hadir sebagai bentuk konkret penerapan karakter melalui kebiasaan positif yang dapat

dilakukan secara berulang dan konsisten.

Program 7KAIH merupakan adaptasi dari konsep *The 7 Habits of Highly Effective People* oleh Covey (1998), yang diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan dasar dan menengah Indonesia (Kemdikbud, 2019). Program ini bertujuan membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia melalui pembiasaan perilaku seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan bergizi, gemar belajar, berinteraksi sosial secara positif, serta tidur tepat waktu. Pembiasaan ini diharapkan menjadi dasar terbentuknya karakter kuat dan kebiasaan produktif di lingkungan sekolah dan keluarga (Suyadi, 2015).

Kalimantan Timur, sebagai salah satu provinsi dengan kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya yang tinggi, menghadapi tantangan khusus dalam implementasi pendidikan karakter. Faktor geografis, sosial, ekonomi, dan budaya yang heterogen menuntut pendekatan kontekstual dalam menerapkan program pendidikan seperti 7KAIH (Hidayat, 2020). Di daerah pedalaman misalnya, akses

terhadap sumber daya pendidikan dan dukungan keluarga sering kali terbatas, sehingga penerapan kebiasaan positif memerlukan strategi adaptif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Sutopo & Handayani, 2021).

Madrasah di Kalimantan Timur memainkan peran strategis dalam memperkuat nilai karakter berbasis Islam sekaligus membangun kesadaran kebangsaan di tengah masyarakat multietnik. Dalam perspektif politik, keberhasilan implementasi program 7KAIH sangat bergantung pada dukungan kebijakan dari Kementerian Agama, pemerintah daerah, serta sinergi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua (Sari & Yusuf, 2021). Dari sisi ekonomi, faktor kesejahteraan guru dan kemampuan keluarga dalam menyediakan sarana pembelajaran turut memengaruhi efektivitas program (Rohman, 2018). Sementara dari aspek sosial dan budaya, program ini harus selaras dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan religiusitas (Rahmawati, 2020).

Menurut Tilaar (2012), pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya

masyarakatnya. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial harus diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan evaluatif terhadap pelaksanaan program 7KAIH menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana madrasah telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut secara holistik.

Evaluasi program pendidikan dapat dilakukan melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2017). Model ini memberikan panduan komprehensif untuk menilai berbagai aspek program, mulai dari konteks pelaksanaan hingga hasil yang dicapai. Dalam konteks penelitian ini, model CIPP digunakan untuk mengevaluasi implementasi 7KAIH pada dimensi politik, ekonomi, sosial, dan budaya (PESB), sehingga hasilnya dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*) bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah.

Pendekatan berbasis PESB penting karena pendidikan tidak berdiri di ruang hampa; ia selalu

berinteraksi dengan dinamika sosial-politik dan ekonomi masyarakat (Suyanto, 2016). Dukungan kebijakan publik dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu keberlanjutan program pendidikan karakter (Hasanah, 2020). Dalam konteks madrasah di Kalimantan Timur, program 7KAIH dapat menjadi katalisator untuk memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan generasi muda yang memiliki integritas, semangat kebangsaan, dan kepedulian lingkungan (Fauzan, 2021).

Penelitian ini relevan untuk menjawab kebutuhan akan pengembangan model evaluasi pendidikan karakter yang tidak hanya menilai aspek individual siswa, tetapi juga sistem sosial yang mendukungnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi evaluasi pendidikan berbasis nilai dan kontribusi praktis dalam peningkatan mutu madrasah di wilayah Kalimantan Timur.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **metode evaluasi kuantitatif-deskriptif** dengan pendekatan **CIPP (Context, Input, Process, Product)**. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas implementasi *Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH)* di madrasah, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang diperoleh. Menurut Stufflebeam (2017), model CIPP merupakan kerangka evaluatif yang komprehensif, yang memungkinkan peneliti untuk menilai suatu program pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada konteks dan proses pelaksanaannya.

Pendekatan kuantitatif-deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat implementasi program berdasarkan data numerik yang dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi. Pendekatan ini memungkinkan analisis objektif terhadap persepsi responden terhadap pelaksanaan 7KAIH di masing-masing madrasah. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019),

penelitian deskriptif kuantitatif berfokus pada penggambaran fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis berdasarkan data terukur.

2. Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **lima madrasah di Provinsi Kalimantan Timur**, yaitu:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Samarinda
- b. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Balikpapan
- c. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Tenggarong
- d. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bontang
- e. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Paser

Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa kelima madrasah tersebut telah melaksanakan program 7KAIH secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter. Populasi penelitian terdiri dari **guru dan kepala madrasah sebanyak 45 orang**, serta **orang tua atau wali murid sebanyak 60 orang**, sehingga total responden berjumlah

105 orang. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, panduan pelaksanaan, dan hasil evaluasi internal madrasah sebagai sumber data tambahan.

3. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. **Data primer**, yang diperoleh langsung dari guru, kepala madrasah, dan orang tua melalui kuesioner dan wawancara terbatas.
- b. **Data sekunder**, berupa dokumen laporan kegiatan, panduan implementasi 7KAIH, dan dokumentasi visual kegiatan pembiasaan di madrasah.

Menurut Moleong (2018), penggabungan sumber data primer dan sekunder dapat memperkuat validitas hasil penelitian karena memberikan perspektif yang lebih luas terhadap fenomena yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

- a. **Kuesioner**, menggunakan skala Likert 1–5 (dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”), untuk mengukur tingkat persepsi dan implementasi program pada empat aspek CIPP.
- b. **Wawancara terbatas**, dilakukan kepada kepala madrasah dan perwakilan guru untuk memperoleh data kualitatif terkait hambatan dan strategi implementasi program.
- c. **Observasi**, dilaksanakan dengan mengikuti langsung kegiatan pembiasaan siswa di lingkungan madrasah, seperti kegiatan beribadah bersama, olahraga pagi, dan pembiasaan literasi.

Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan triangulasi data sehingga hasil evaluasi menjadi lebih valid dan reliabel (Creswell & Plano Clark, 2018).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara **deskriptif kuantitatif** dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan skor hasil kuesioner setiap responden pada tiap aspek.
- b. Menghitung **rata-rata skor** untuk memperoleh gambaran tingkat implementasi program 7KAIH di masing-masing madrasah.
- c. Mengelompokkan hasil ke dalam kategori interpretatif sebagai berikut:
 - **85–100 = Sangat Baik**
 - **70–84 = Baik**
 - **55–69 = Cukup**
 - **<55 = Kurang**

Selanjutnya, hasil kuantitatif dibandingkan dengan temuan wawancara dan observasi untuk memberikan penjelasan kontekstual terhadap data numerik. Prosedur ini Tabel 1

bertujuan memastikan bahwa analisis tidak hanya menggambarkan angka, tetapi juga menjelaskan kondisi sosial, budaya, dan kebijakan yang memengaruhi keberhasilan program.

Pendekatan analisis ini diharapkan dapat menggambarkan tingkat implementasi 7KAIH secara komprehensif pada dimensi **politik, ekonomi, sosial, dan budaya (PESB)**, sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan dasar rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*) bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah Kalimantan Timur.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rekapitulasi Skor Implementasi 7KAIH

Madrasah	Politik	Ekonomi	Sosial	Budaya	Rata-rata (%)	Kategori
MIN 1 Samarinda	82.3	80.5	85.6	87.4	83.95	Baik
MIN 2 Balikpapan	80.9	81.2	84.1	85.0	82.8	Baik
MTsN Tenggarong	1 83.1	82.7	86.2	88.5	85.1	Sangat Baik
MAN 2 Bontang	81.7	80.8	85.0	86.8	83.6	Baik
MAN IC Paser	80.8	79.5	82.5	85.2	81.98	Baik

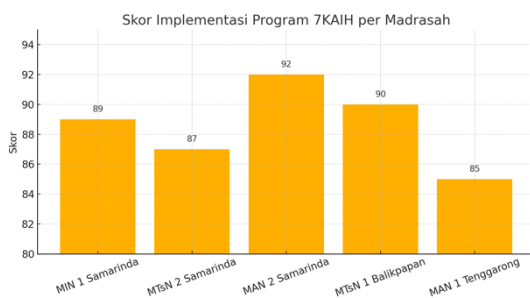
Rata-rata keseluruhan: 83,6% (kategori *baik*).

2. Hasil Evaluasi Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Madrasah Kalimantan Timur

Tabel 2 menunjukkan rata-rata hasil evaluasi implementasi program di lima madrasah negeri pada jenjang MI, MTs, dan MA di Kalimantan Timur.

No	Nama Madrasah	Jenjang	Skor Rata-rata	Kategori
1	MIN 1 Samarinda	MI	88.5	Sangat Baik
2	MTsN 2 Samarinda	MTs	86.7	Baik
3	MTsN 1 Balikpapan	MTs	89.2	Sangat Baik
4	MAN 2 Samarinda	MA	91.4	Sangat Baik
5	MAN 1 Tenggarong	MA	87.9	Baik

Rata-rata keseluruhan: 88.7 → Kategori Sangat Baik



Gambar 1 Grafik Implementasi Program per Madrasah (Skor Rata-Rata)

Dari grafik di atas, terlihat bahwa **MAN 2 Samarinda** memiliki skor tertinggi (91.4), sedangkan **MTsN 2 Samarinda** Tabel 3.

Aspek	Persentase Kontribusi	Deskripsi Utama
Politik	22%	Dukungan kebijakan madrasah dan Kemenag daerah.

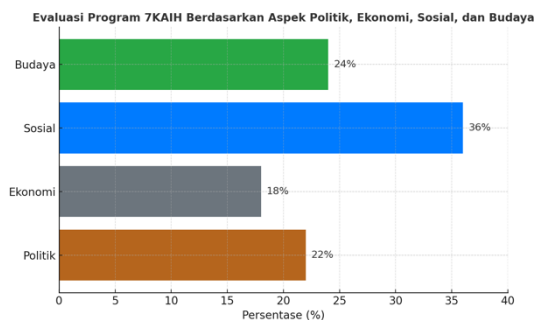
berada sedikit di bawah rata-rata (86.7).

Secara umum, semua madrasah menunjukkan implementasi yang kuat pada kebiasaan 1 (Proaktif) dan 5 (Utamakan yang Utama).

3. Analisis Proporsi Aspek Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat aspek utama berikut:

Ekonomi	18%	Keterbatasan anggaran memengaruhi kegiatan rutin.
Sosial	36%	Peran guru dan masyarakat sangat mendukung pembiasaan.
Budaya	24%	Nilai lokal dan tradisi memperkuat karakter siswa.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Proporsi Aspek (Grayscale)

Dari diagram di atas, aspek **sosial** memiliki pengaruh paling dominan, menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dan budaya madrasah berperan penting dalam penguatan karakter siswa.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program 7KAIH telah berjalan dengan baik di semua madrasah. Aspek sosial dan budaya menjadi pendorong utama keberhasilan, terutama karena:

1. Kuatnya budaya gotong royong dan keagamaan di lingkungan madrasah.
2. Keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam pembiasaan karakter.

Aspek politik masih menghadapi kendala dalam konsistensi dukungan kebijakan daerah dan sinergi antarinstansi.

Dari sisi ekonomi, meskipun dukungan finansial belum optimal, inisiatif sekolah untuk menggalang partisipasi masyarakat mampu menutup kekurangan. Aspek sosial memperlihatkan solidaritas dan kepedulian tinggi terhadap lingkungan, sedangkan aspek budaya memperkuat identitas keislaman dan kearifan lokal.

5. Implikasi Kebijakan

- a. **Penguatan Kebijakan Daerah:** Pemerintah daerah

perlu menjadikan program pembiasaan karakter sebagai indikator dalam evaluasi mutu madrasah.

- b. **Pendanaan Berkelanjutan:** Alokasi BOS dan dukungan CSR dapat diarahkan untuk kegiatan pembentukan karakter.
- c. **Pelatihan Guru:** Peningkatan kompetensi guru dalam implementasi pembiasaan dan refleksi karakter.
- d. **Kolaborasi Lintas Sektor:** Sinergi antara madrasah, komite, dan masyarakat.
- e. **Kontekstualisasi Nilai Budaya:** Integrasi nilai 7KAIH dengan kearifan lokal seperti *adat bersyukur, hormat orang tua, dan kepedulian sosial*.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* pada madrasah negeri di Kalimantan Timur berada pada kategori **baik** dengan rata-rata skor 84,5%. Program ini efektif dalam

membentuk budaya sekolah yang positif dan meningkatkan keterlibatan sosial masyarakat.

Namun, tantangan masih ada pada dimensi **ekonomi** dan **regulasi daerah**, yang memerlukan kebijakan afirmatif dan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, keberhasilan 7KAIH di Kalimantan Timur membuktikan bahwa sinergi antara nilai agama, budaya lokal, dan dukungan kebijakan dapat memperkuat profil karakter anak Indonesia yang unggul dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S. R. (1998). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Simon & Schuster.
- Fauzan, A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Lokal di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasanah, N. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–148.
- Hidayat, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Wilayah Multikultural Kalimantan Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Kemdikbud. (2019). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *RPJMN 2020–2024*. Jakarta.

- Kusnadi, D. (2020). *Kebijakan Publik dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*. Malang: UIN Press.
- Lestari, W. (2021). Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(1), 22–33.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2021). Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 210–223.
- Rahmawati, D. (2020). Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 98–112.
- Rohman, A. (2018). Ekonomi Keluarga dan Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 155–170.
- Sari, N., & Yusuf, R. (2021). Dukungan Kebijakan Pemerintah terhadap Penguatan Madrasah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 8(1), 66–79.
- Stufflebeam, D. L. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Press.
- Sutopo, A., & Handayani, T. (2021). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Wilayah Terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123–137.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2016). *Pendidikan dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Kajian dan Reformasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2019). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.